

## Penanaman Karakter Berbasis Nilai Sejarah Lokal Pada Pembelajaran Sejarah di SMAN 2 Salatiga Tahun Ajaran 2016/2017

Putri Novitasari  
Guru SMA Negeri 1 Ungaran

### ABSTRACT

This study examines the implantation of characters in students on history-based learning of local history value in SMAN 2 Salatiga. The focus of the study is the values of local history characters that teachers instill, the history-based learning of local history values, and the constraints faced by teachers. This research uses qualitative approach with single instrument case study strategy. The results showed that 1) Character values that implemented by history teachers on history learning based on local history value were religious, honest, tolerant, discipline, hardworking, creative, independent, spirit of nationalism, patriotic, achievement appreciating, peace love, social caring, and responsible, 2) Not all the local history material stated on syllabus and lesson plan, In implementing the learning method, the teachers usually used talk variation and discussion. In evaluating, not all the local history material was evaluated. Meanwhile, the evaluation type about the success of cultivating the character values seen by the teachers from students' attitude change, 3) The obstacles faced by history teachers are (a) Lack of teamwork among teachers, (b) Not all appropriate for syllabus and lesson plan, (c) In learning activity, the time allotment of history learning was short (45 minutes) on class X and class XI Science, (d) History teachers had not yet been maximal in doing evaluation, (e) The development of globalization, technology and information, and (f) Lack of character education which implemented by parents at home.

Keywords: Cultivating Character, Local History Value, and History Learning

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mengenai penanaman karakter pada siswa pada pembelajaran sejarah berbasis nilai sejarah lokal di SMAN 2 Salatiga. Hal yang menjadi fokus kajian adalah nilai-nilai karakter sejarah lokal yang ditanamkan guru, pembelajaran sejarah berbasis nilai sejarah lokal, dan kendala-kendala yang dihadapi guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus instrumen tunggal. Hasil penelitian menunjukkan 1) Nilai-nilai karakter yang ditanamkan guru yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial, dan tanggungjawab, 2) Tidak semua materi sejarah lokal yang diajarkan guru dicantumkan dalam Silabus dan RPP, metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru yaitu ceramah bervariasi dan diskusi. Tidak semua materi sejarah lokal dilakukan evaluasi. Bentuk evaluasi mengenai keberhasilan penanaman nilai karakter, guru melihat dari perubahan sikap peserta didik, 3) Kendala yang dihadapi guru adalah (a) Kurang kerjasamanya antar guru, (b) Tidak semuanya materi yang diajarkan sesuai dengan Silabus dan RPP, (c) Waktu pelajaran sejarah yang singkat (45 menit) pada kelas X dan XI IPA, dan (d) Guru sejarah belum maksimal melaksanakan evaluasi, (e) Perkembangan globalisasi, teknologi dan informasi, dan (f) Kurangnya pendidikan karakter yang ditanamkan orang tua di rumah.

Kata Kunci: Penanaman Karakter, Nilai Sejarah Lokal, Pembelajaran Sejarah

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari (Samami dan Hariyanto, 2012:45). Karakter diibaratkan sebagai “otot”, dimana “otot-otot” karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai (Megawangi, 2007:6). Jadi apabila masyarakat Indonesia masih banyak yang tidak jujur, sering melanggar hukum, tidak bisa hidup bersih dan sehat, ini adalah tanda bahwa “otot-otot” karakternya lemah, tidak berfungsi, ini menandakan bahwa masyarakat kita tidak mempunyai rasa keteguhan hati dan komitmen yang tinggi terhadap perbuatan moral.

Keluarga sebagai kelompok sosial terkecil merupakan pendidik karakter yang utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru moral pertama anak-anak, memberi pengaruh yang paling dapat bertahan lama, anak-anak ketika di sekolah berganti guru setiap tahunnya, tetapi mereka memiliki satu orang tua sebagai gurunya sepanjang hayatnya (Lickona, 2013:42).

Akan tetapi, selama ini keluarga yang merupakan tempat dimana berlangsungnya pendidikan informal kurang mendukung penanaman karakter pada anak. Kurangnya pemahaman dan pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan sekitar, dan pengaruh dari berbagai media elektronik diduga menjadi penyebab pengaruh negatif pada anak. Akibatnya, tak heran kalau anak-anak ketika di rumah bersikap baik, akan tetapi ketika di sekolah atau diluar rumah mereka terlibat dalam pergaulan yang tidak baik. Misalnya, tawuran, seks bebas, penggunaan obat terlarang, pencurian, dan tindakan kriminal lainnya.

Melihat dari berbagai permasalahan tersebut, perlu adanya pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini. Dengan demikian, diharapkan persoalan seperti di atas yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi. Salah

satu upaya yang dilakukan untuk melaksanakan pendidikan karakter sejak dini terhadap anak adalah dengan menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Sekolah diharapkan mampu mendidik dan mencetak lulusan pendidikan yang tidak hanya berilmu sesuai bidangnya namun juga diseimbangi dengan karakter yang dimilikinya (Azzet, 2014:15–16).

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan terdapat 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, dan (18) Tanggung jawab (Puskurbuk Kemendikbud, 2011:9).

SMA Negeri (SMAN) 2 Salatiga merupakan salah satu sekolah yang selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas siswanya, salah satu upayanya adalah melalui program penanaman karakter. Program penanaman karakter tersebut melibatkan semua elemen di sekolah seperti guru, siswa, dan karyawan. Program penanaman karakter tersebut diwujudkan dalam aksi nyata melalui berbagai kegiatan kesehariannya.

Penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan diintegrasikan dengan mata pelajaran yang memiliki muatan kearifan lokal sebagai bagian pembentukan karakter bangsa. Salah satu mata pelajaran yang memiliki nilai kearifan lokal adalah mata pelajaran sejarah. Sejarah merupakan mata pelajaran yang sangat berkaitan dengan pengembangan serta pembinaan sikap kebangsaan, semangat nasionalisme, cinta tanah air, berjiwa demokratis, dan patriotisme. Dalam pelajaran sejarah terdapat nilai-nilai yang sangat khas dan membedakannya dengan mata pelajaran lainnya. Mata pelajaran ini menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini.

Menurut Widja (1989:113) pengajaran sejarah lokal mampu membawa peserta didik

pada situasi riil di lingkungannya. Dalam proses pengajarannya peserta didik akan mendapatkan banyak contoh-contoh dan pengalaman-pengalaman dari berbagai tingkat perkembangan lingkungan masyarakatnya.

Sejarah lokal pada hakikatnya terbagi berdasarkan sejarah tematis yaitu: (1) Sosial dan kemasyarakatan, mencakup sejarah kelas dan golongan sosial, demografi dan kekerabatan, kajian masyarakat perkotaan, kajian masyarakat pedesaan, perubahan sosial, masalah sosial, dan lain-lain, (2) Politik, sejarah politik adalah sejarah kegiatan yang berhubungan dengan masalah pemerintahan dan kenegaraan, dan sejarah yang berkaitan dengan kekuasaan, (3) Ekonomi, sejarah ekonomi adalah aktifitas manusia dalam bidang ekonomi yang mencakup produksi, distribusi, dan konsumsi, tentunya pada tingkat lokal, (4) Kebudayaan, sejarah kebudayaan mencakup kebudayaan yang ada di masyarakat, sistem religi, pendidikan, serta tradisi lokal, (5) Etnisitas, sejarah etnisitas merupakan sejarah etnik yang mendiami lokalitas tertentu, dan (6) Perjuangan dan kepahlawanan lokal, merupakan sejarah peranan tokoh-tokoh yang dipandang berjasa oleh masyarakat (Wasino, 2005:2-3).

Pada penelitian ini akan ditekankan mengenai nilai-nilai karakter berbasis nilai sejarah lokal yang ditanamkan guru sejarah pada pembelajaran sejarah, selanjutnya mengenai bagaimana pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru dalam upaya penanaman karakter berbasis nilai sejarah lokal yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Terakhir, menekankan pada kendala-kendala yang dihadapi guru dalam penanaman karakter berbasis nilai sejarah lokal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis data secara mendalam mengenai penanaman karakter siswa berbasis nilai sejarah lokal pada pembelajaran Sejarah di SMAN 2 Salatiga. Berdasarkan konteks permasalahan tersebut maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus instrumen tunggal karena berfokus pada satu isu atau persoalan tertentu

(Creswell, 2015:139). Informan atau sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru sejarah SMAN 2 Salatiga, dan beberapa siswa. Proses pengambilan sampling yang dilakukan oleh peneliti adalah *snowball*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, analisis dokumen, dan wawancara. Adapun observasi yang dilakukan penulis berupa observasi peninggalan-peninggalan sejarah, observasi kondisi sekolah tempat penelitian yaitu SMAN 2 Salatiga, dan observasi pembelajaran sejarah di kelas yang dilakukan oleh guru sejarah. Teknik pengumpulan data analisis dokumen yang dilakukan penulis yaitu berupa analisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan sejarah lokal Kota Salatiga dan analisis dokumen perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh guru yaitu Silabus dan RPP. Selanjutnya wawancara untuk memperoleh informasi berkaitan dengan sejarah lokal di Salatiga, penulis mewawancarai sejarawan lokal untuk memperoleh informasi berkaitan dengan penanaman karakter pada pembelajaran sejarah berbasis nilai sejarah lokal, penulis mewawancarai guru sejarah SMAN 2 Salatiga dan beberapa siswa kelas X dan kelas XI.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2012:372). Validitas data dalam penelitian ini didapatkan dengan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa sejarah lokal Kota Salatiga terdiri dari berbagai peristiwa sejarah dan tokoh lokal Kota Salatiga. Adapun peristiwa sejarah lokal Kota Salatiga terdiri dari (1) Masa Hindu Budha yang mencakup peristiwa penemuan Prasasti Plumpungan, Perjalanan Ki Ageng Pandanaran; (2) Masa sebelum Kemerdekaan yang mencakup peristiwa Salatiga sebagai Kota Militer, Perjanjian Salatiga, Peristiwa Tanam Paksa di Salatiga, Perkembangan Pemerintahan Salatiga, Pembentukan Kota Salatiga,

Pendudukan Jepang di Salatiga; dan (3) Masa Kemerdekaan dan Setelahnnya mencakup peristiwa terdengarnya Proklamasi di Salatiga, Pembentukan Badan Perjuangan Rakyat yang ada di Salatiga, Konflik Sosial yang ada di Salatiga, Agresi Militer I dan Agresi Militer II di Salatiga. Selanjutnya mengenai tokoh sejarah lokal yang ada di Salatiga yaitu Adisutjipto, Yos Sudarso, Soediarso, Yososef Ronodipoero.

Dari berbagai peristiwa dan tokoh sejarah lokal di atas mengandung enambelas nilai karakter yang bisa ditanamkan pada peserta didik. Akan tetapi, tidak semua nilai karakter tersebut ditanamkan oleh guru sejarah di kelas. Adapun nilai karakter yang ditanamkan oleh guru sejarah di kelas adalah nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial, dan tanggungjawab. Sedangkan karakter demokrasi, bersahabat dan komunikatif, dan peduli lingkungan belum ditanamkan melalui pembelajaran sejarah lokal.

Sedangkan jika dilihat dari peristiwa sejarah lokal di Salatiga, tidak semuanya sudah diajarkan oleh guru sejarah. Adapun yang sudah diajarkan oleh guru sejarah adalah materi Perjalanan Ki Ageng Pandanaran, Konflik antara golongan pribumi dengan golongan Cina, Sejarah tokoh Adisutjipto, sejarah tokoh Soemarmo, sejarah tokoh Yos sudarso, Pendudukan Jepang di Salatiga, Agresi Militer I, Agresi Militer II, Prasasti Plumpungan, dan Perjanjian Salatiga. Sedangkan materi Salatiga sebagai Kota militer, Tanam paksa di Salatiga, Pembentukan Kepatihan Salatiga, Pembentukan Kota Salatiga, terdengarnya proklamasi di Salatiga, Pembentukan badan perjuangan rakyat di Salatiga, Pengambilan alih Kota Salatiga oleh Pesindo (1945–1946), dan sejarah tokoh Yososef Ronodipoero belum diajarkan oleh guru sejarah kepada peserta didik di kelas.

### **Nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah berbasis nilai sejarah lokal**

Sesuai penjelasan di atas terdapat enambelas nilai karakter yang termuat dalam sejarah lokal Kota Salatiga. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya karakter-karakter tersebut

tidak semuanya sudah ditanamkan pada peserta didik, baik kelas X ataupun kelas XI. Adapun keenambelas nilai karakter tersebut adalah nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.

Dari keenambelas nilai karakter tersebut terdapat tigabelas nilai karakter yang sudah ditanamkan oleh guru sejarah yaitu karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial, dan tanggungjawab. Sedangkan karakter yang belum ditanamkan melalui pembelajaran sejarah lokal adalah karakter demokratis, bersahabat dan komunikatif, dan peduli lingkungan.

### **Pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru dalam upaya penanaman karakter siswa berbasis nilai sejarah lokal**

Sesuai dengan penjelasan di atas bahwa guru nilai karakter berbasis sejarah lokal yang ditanamkan oleh guru sejarah terdiri dari 13 nilai karakter. Dalam upaya penanamannya, guru sejarah menggunakan materi-materi sejarah lokal dengan tujuan membuat siswa tertarik dan dalam upaya penguatan pengetahuan siswa mengenai sejarah lokal yang ada di Kota Salatiga. Ada beberapa materi yang digunakan guru dalam proses penanaman karakter, seperti materi mengenai perjalanan Ki Ageng Pandanaran, Konflik sosial antara golongan pribumi dan golongan Cina, Pendudukan Jepang di Salatiga, Agresi Militer I dan II, penemuan Prasasti Plumpungan, dan Perjanjian Salatiga.

Jika dilihat dari kesesuaian antara silabus dan RPP dan kegiatan pembelajaran di kelas, tidak semua materi yang diajarkan guru sejarah sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Masih ada materi sejarah lokal yang bersifat spontan diajarkan di kelas tanpa ada persiapan yang tertera di RPP. Adapun materi sejarah lokal yang sudah terdapat pada Silabus dan RPP adalah materi mengenai perjalanan Ki Ageng Pandanaran, Pendudukan Jepang di Salatiga, keberadaan Prasasti

Plumpungan di Kota Salatiga, Perjanjian Salatiga, sejarah tokoh Adisutjipto, Yos Sudarso, dan Soediarso. Sedangkan materi sejarah lokal yang belum tercantum pada RPP adalah sejarah konflik antara golongan pribumi dan golongan Cina, Pendudukan Jepang di Salatiga, Agresi Militer I, dan Agresi Militer II.

Selanjutnya, mengenai kesesuaian nilai karakter yang diajarkan guru sejarah pada pembelajaran sejarah sudah sesuai dengan nilai karakter yang tertera di dalam silabus dan RPP. Adapun dari nilai-nilai tersebut yang lebih sering ditanamkan oleh guru sejarah adalah nilai religius, jujur, disiplin, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air.

Guru sejarah dalam mengajar di kelas lebih sering menggunakan metode ceramah bervariasi dan diskusi. Media yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah media gambar, video, dan juga memanfaatkan media internet. Seperti contoh, ketika guru sejarah menjelaskan materi dengan proses diskusi bersama. Ketika siswanya kurang memahami materi guru sejarah menganjurkan siswa untuk mencari materi di internet menggunakan *smartphone* mereka. Hal ini dilakukan guru untuk membuat pembelajaran semakin menarik karena tidak dipungkiri siswa lebih suka mencari bahan materi di internet daripada mencarinya di buku. Hal ini bukan berarti mengabaikan buku akan tetapi agar siswa memiliki lebih banyak bahan referensi.

Jika dilihat dari evaluasi yang dilakukan oleh guru, tidak semua materi sejarah lokal yang diajarkan oleh guru dilakukan evaluasi. Adapun materi sejarah lokal yang dilakukan evaluasi oleh guru sejarah adalah materi mengenai Prasasti Plumpungan, Pendudukan Jepang di Salatiga, dan tokoh-tokoh sejarah lokal Kota Salatiga yaitu Adisutjipto, Yos Sudarso, dan Soediarso. Sedangkan materi sejarah lokal yang dalam pembelajarannya guru tidak melakukan evaluasi adalah materi mengenai perjalanan Ki Ageng Pandanaran di Salatiga, konflik antara golongan pribumi dan golongan Cina, Agresi Militer I, Agresi Militer II, dan Perjanjian Salatiga.

Adapun pernyataan guru mengenai kurang maksimalnya evaluasi yang dilakukan oleh guru sejarah dikarenakan guru sejarah

masih fokus mengenai evaluasi materi yang sesuai dengan kurikulum yang nantinya diujikan pada akhir semester, hal ini mengingat banyaknya materi sejarah yang termuat pada kurikulum. Sedangkan bentuk evaluasi yang berkaitan dengan keberhasilan penanaman nilai karakter yang dilakukan oleh guru yaitu dengan cara melihat perubahan sikap peserta didik, misalnya mengenai perubahan sikap peserta didik yang dulu kurang peduli terhadap sosial disekitarnya menjadi peduli dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

### **Kendala yang dihadapi guru dalam upaya penanaman karakter siswa berbasis nilai sejarah lokal**

Kendala yang dihadapi oleh guru dalam upaya penanaman karakter berbasis nilai sejarah lokal pada peserta didik terdiri dari kendala yang bersifat internal dari sekolah dan ada yang bersifat eksternal dari sekolah. Adapun kendala internal yang dihadapi oleh guru adalah: (1) Kurangnya kerjasama antar guru dalam proses penanaman karakter, masih ada guru yang hanya fokus pada penguasaan materi dan mengabaikan pendidikan karakter pada peserta didik; (2) Dalam perencanaan, materi sejarah lokal yang diajarkan oleh guru sejarah tidak semuanya sesuai dengan silabus dan RPP yang telah disusun guru, masih ada pembelajaran sejarah lokal yang dilakukan oleh guru bersifat spontan, hal ini dikarenakan dalam silabus dan RPP guru lebih fokus pada materi sejarah yang terdapat pada kurikulum; (3) Dalam kegiatan pembelajaran, waktu pelajaran sejarah yang singkat (45 menit) pada kelas X dan XI IPA menyebabkan pendidikan karakter berbasis nilai sejarah lokal yang ditanamkan guru kurang maksimal; dan (4) Dalam kegiatan evaluasi, guru sejarah kurang maksimal melaksanakan evaluasi materi sejarah lokal yang diajarkan. Guru hanya memaksimalkan evaluasi yang berkaitan dengan materi yang ada pada kurikulum. Tidak dipungkiri bahwa materi sejarah lokal hanya diselipkan pada materi yang termuat pada kurikulum, guru sejarah lebih fokus pada evaluasi materi yang sesuai kurikulum.

Selanjutnya terdapat dua kendala eksternal yang dimiliki oleh guru sejarah dalam upaya penanaman karakter berbasis nilai se-

jarah lokal. Adapun kendala eksternal yang dihadapi guru adalah: (1) Perkembangan globalisasi, teknologi dan informasi yang semakin maju menyebabkan peserta didik dengan mudah mengakses informasi tanpa batas dan beraneka ragam tanpa menyaring terlebih dahulu yang nantinya mampu mempengaruhi perilaku mereka. Hal ini menjadi kendala yang menghambat proses pendidikan karakter, masalah ini terjadi karena guru maupun orang tua kadang kala tidak dapat membatasi arus informasi yang begitu deras. Sehingga peserta didik memiliki akses yang tidak terbatas dan beraneka ragam yang nantinya mampu mempengaruhi perilaku mereka; dan yang terakhir (2) Kurangnya pendidikan karakter yang ditanamkan orang tua di rumah, orang tua cenderung menyerahkan pendidikan karakter kepada sekolah (guru).

## PENUTUP

Hasil penelitian mengenai penanaman karakter berbasis nilai sejarah lokal pada pembelajaran sejarah di SMAN 2 Salatiga diantaranya: *Pertama*, Nilai-nilai karakter yang ditanamkan guru sejarah pada pembelajaran sejarah berbasis nilai sejarah lokal yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial, dan tanggungjawab. *Kedua*, Pembelajaran sejarah lokal yang dilakukan oleh guru yaitu dengan cara mengintegrasikan materi sejarah lokal pada materi sejarah di sekolah. Tidak semua materi sejarah lokal yang diajarkan guru dicantumkan dalam Silabus dan RPP. Dalam pelaksanaan pembelajaran metode yang sering digunakan oleh guru yaitu ceramah bervariasi dan metode diskusi. Dalam pelaksanaan evaluasi, tidak semua materi sejarah lokal dilakukan evaluasi. Sedangkan bentuk evaluasi mengenai keberhasilan penanaman nilai karakter guru melihat dari perubahan sikap yang ditunjukkan peserta didik. Adapun dari nilai-nilai tersebut yang lebih sering ditanamkan oleh guru sejarah adalah nilai religius, jujur, disiplin, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Kendala yang dihadapi guru sejarah dalam upaya penanaman karakter siswa berbasis

nilai sejarah lokal adalah (a) Kurang kerjasamanya antar guru, (b) Tidak semua materi sejarah lokal yang diajarkan oleh guru sejarah tercantum pada Silabus dan RPP, (c) Kegiatan pembelajaran, waktu pelajaran sejarah yang singkat (45 menit) pada kelas X dan XI IPA, dan (d) Dalam kegiatan evaluasi, guru sejarah belum maksimal, (e) Perkembangan globalisasi, teknologi dan informasi, dan (f) Kurangnya pendidikan karakter yang ditanamkan orang tua di rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, Akhmad Muhamimin. 2014. Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Creswell, John W. 2015. Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lickona, Thomas. 2013. Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Megawangi, Ratna. 2007. Semua Berakar pada Karakter Isu-isu Permasalahan Bangsa. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. Panduan Pelaksanaan Pendidikan karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samami, Muchlas dan Hariyanto. 2012. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wasino. 2005. 'Sejarah Lokal dan pengajaran Sejarah di Sekolah'. Dalam

Paramita. Vol. 15, No.1, hal 1–8.

Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Widja, I Gde. 1989. Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah.